

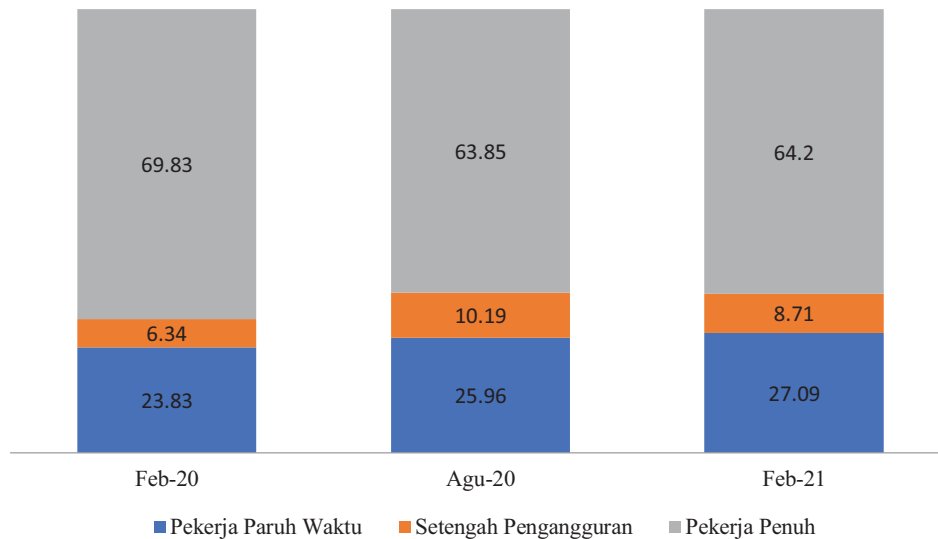
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika terjadi suatu keadaan tidak terduga, strategi untuk mengatasinya sangat diperlukan. Salah satu kejadian tidak terduga yang terjadi saat ini adalah Covid-19. Seperti negara lainnya, Covid-19 telah menjadi darurat bencana di Indonesia dengan kasus yang terus meningkat setiap harinya. Kebijakan-kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah digalakkan dan berdampak positif, yakni cukup efektif menahan laju penambahan kasus Covid-19 (Muhyiddin, M., & Nugroho, 2021). Namun, dampak negatif juga turut menyertai seperti ancaman kehadiran krisis ekonomi.

Para pekerja menjadi salah satu pihak yang terdampak (Fiksenbaum et al., 2017). Mengutip dari Analisis Hasil Survei dari Badan Pusat Statistik (BPS), ditemukan bahwa 28,86% perusahaan di Indonesia memutuskan untuk mengurangi jam kerja pekerja dan pekerjanya pada Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020). Data ini juga didukung oleh Berita Resmi Statistik yang dikeluarkan setahun setelahnya. Terlihat bahwa dibandingkan dengan Februari 2020, jam kerja tenaga kerja di Indonesia bagi pekerja paruh waktu, setengah pengangguran, maupun pekerja penuh masih mengalami penurunan, walaupun meningkat dibandingkan Agustus 2020 (Gambar 1.1) (BPS, 2021a).



Sumber: Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021 (BPS, 2021).

Gambar 1.1
Persentase Pekerja Menurut Jam Kerja

Hasilnya, dari 205,36 juta penduduk usia kerja di Indonesia, 9,30% mendapat dampak negatif dimana 15,72 juta orang mengalami pengurangan jam kerja, 1,11 juta orang sementara tidak bekerja, dan 1,62 juta orang menjadi pengangguran (BPS, 2021a). Hal ini mengakibatkan kurangnya sumber daya keuangan yang memicu munculnya kesulitan ekonomi (Fiksenbaum et al., 2017) perasaan kecemasan, serta *financial distress* dalam memenuhi kebutuhannya (Tri Kurniati Khairunnisa et al., 2020).

Dengan hadirnya ketidakpastian atas kemampuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, strategi dan pengelolaan keuangan dengan hati-hati tampaknya menjadi satu-satunya cara untuk mengatasi masa-masa sulit (Salignac et al., 2019) tidak hanya saat ini, tetapi juga di masa depan (Laksono et al., 2019). Sebagaimana terdapat dalam firman Allah mengenai pengelolaan harta dalam Surat Al-Isra ayat 26 dan 27:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ ثَبِيرًا ۚ ٢٦
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Wa āti zal-qurbā ḥaqqahū wal-miskīna wabnas-sabīli wa lā tubaẓẓir tabẓīrā (26) Innal-mubaẓẓirīna kānū ikhwānasy-syayāṭīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihī kafurā (27).

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”* (Quran 17:26-27 Kementerian Agama).

Terkait strategi perencanaan dan pengelolaan harta, dalam sudut pandang Islam juga telah dijelaskan mengenai hierarki berdasarkan tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan esensial atau penting (*dharuriyat*), pelengkap (*hajjiyat*), serta pengeluaran untuk barang mewah (*tahsiniyat*) (Ali et al., 2018). Bahkan, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai strategi keuangan pada Surat Al-Furqan ayat 67 yang dapat digunakan pada masa sulit seperti saat ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Waal-ladziina idzaa anfaquu lam yusrifuu walam yaqturuu wakaana baina dzalika qawaaman.

Artinya: *“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”* (Quran 25:67, Kementerian Agama).

Apabila pekerja mampu mengatasi kesulitan dan beradaptasi secara positif dengan strategi yang dimiliki, dapat disebut memiliki resiliensi (Connor dan Davidson, 2003; Bonanno, 2004; Schoon and Bynner, 2003 dalam Salignac et al., 2019) dan mendapatkan asuransi langsung dari dirinya sendiri terhadap risiko yang hadir (Johnston et al., 2021). Karakter demografis seperti usia, pekerjaan, pendapatan, dan lainnya (Salignac et al., 2019) juga dapat diperhitungkan dalam menentukan pihak-pihak yang memiliki ketahanan finansial.

Namun kenyataannya, saat terjadi krisis finansial, ketahanan finansial pekerja menjadi lebih rendah (Salignac et al., 2019) dimana pendapatan menurun namun pengeluaran untuk kebutuhan terus meningkat yang menimbulkan ketahanan finansial yang rendah (Goyal et al., 2021). Dengan demikian, ketahanan

finansial pada pekerja saat terjadi krisis finansial menjadi urgensi yang perlu dipelajari lebih lanjut.

Penanganan pada situasi sulit, yakni krisis, berfokus pada kapasitas masyarakat untuk pulih dengan sedikit atau tanpa bantuan eksternal sehingga dibutuhkan penekanan dan pendekatan pada ketahanan, bukan hanya pada kebutuhan atau kerentanan (IFRC, 2004 dalam Manyena, 2006). Pemahaman yang lebih besar diperlukan mengenai bagaimana individu berperilaku dan bertindak dalam menghadapi guncangan dan kejadian tidak terduga. Hal ini dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni mengantisipasi dengan mengubah perilaku, mengubah aktivitas atau lokasi, dan mengubah perilaku dalam jangka panjang dengan mengembangkan teknologi dan diri sendiri (Bristow and Healy, 2014). Pengembangan diri tersebut inilah yang perlu ditelaah lebih dalam terkait dengan kemampuan individu untuk bertahan dan membentuk ketahanan finansialnya.

Penelitian mengenai tingkat ketahanan keuangan individu masih terbatas, terutama di Indonesia. Penelitian sebelumnya berfokus pada metode pengukuran serta *financial distress* yang dirasakan yang kemudian dari hasilnya ditemukan pihak-pihak yang rentan mengalami ketahanan finansial yang rendah dan keduanya tidak meneliti keuangan individu pekerja di Indonesia (Goyal et al., 2021; Salignac et al., 2019). Sejalan dengan penelitian dari Goyal et al. (2021), penelitian mengenai pekerja di Indonesia sebelumnya berfokus pada menganalisis dampak bagi *personal finance distress* dengan perbedaan yakni melihat dari perilaku pekerja (Tri Kurniati Khairunnisa et al., 2020). Beberapa penelitian lain yang berbicara mengenai tingkat ketahanan finansial memiliki hasil dan fokus yang berbeda-beda. Penelitian dari Jayasinghe, Selvanathan, & Selvanathan (2020) fokus dalam meneliti hubungan antara ketahanan finansial dengan kepuasan hidup dengan hanya menganalisis faktor-faktor umum yang mempengaruhinya. Bhowmik et al. (2021) memfokuskan penelitiannya pada ketahanan finansial komunitas nelayan.

Studi ini berfokus untuk melanjutkan penelitian terdahulu. Tujuan studi ini adalah mengukur ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan serta menganalisis hubungan karakter demografis dengan ketahanan finansial yang rendah sehingga dapat membandingkan dengan penelitian dari Goyal et al. (2021)

dan Salignac et al. (2019) terkait profil pihak-pihak yang jauh lebih rentan saat krisis finansial. Analisis regresi linear berganda digunakan dalam mengukur tingkat ketahanan finansial serta pengaruh karakteristik demografis.

Terkait pemilihan objek penelitian, diketahui bahwa 86,88% penduduk Indonesia merupakan seorang Muslim (Kusnandar, 2021) sehingga menjadi menarik untuk mengukur ketahanan finansial bagi pekerja muslim di Indonesia. Lebih spesifiknya, penelitian ini akan berfokus pada pekerja muslim di wilayah Jakarta Selatan. Jakarta Selatan dipilih karena merupakan salah satu daerah terdampak Covid-19 dengan tingkat kasus positif yang tinggi yakni per 20 Oktober 2021 sebanyak 172.752 orang terkonfirmasi positif (DISKOMINFOTIK, 2021). Daerah ini juga merupakan daerah yang menjadi pilihan untuk bekerja. Yakni sekitar 22,39% pekerja memilih untuk bekerja di Jakarta Selatan walaupun tinggal di kota lain (Warsida et al., 2013) serta merupakan salah satu daerah dengan muslim terbanyak di DKI Jakarta yakni sebanyak 2.176.578 juta muslim (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2021).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai, “*Analisis Tingkat Ketahanan Finansial Pekerja Muslim di Jakarta Selatan pada Pandemi Covid-19*” untuk mengukur dan menganalisis tingkat ketahanan finansial pekerja muslim pada saat masa sulit dan tidak terduga seperti pandemi Covid-19 terjadi.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai keuangan individu, terutama terkait tingkat ketahanan dan kesehatan keuangan masih terbatas, khususnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai keuangan individu seperti penelitian dari Annink, Gorgievski, & Den Dulk (2016), Baron, Franklin, & Hmieleski (2016), Carr & Chung (2014), Chhatwani & Mishra (2021), Fiksenbaum et al. (2017), Klug (2020), Wolfe & Patel (2021) lebih banyak membicarakan mengenai kekhawatiran keuangan, kesulitan keuangan, ancaman keuangan, ketidakamanan pekerjaan individu yang dikaitkan dengan hubungan antara hal tersebut dengan kesejahteraan atau kepuasan hidup individu. Atau penelitian dari Ahmad, Widyastuti, Susanti, &

Mukhibad (2020) lebih membicarakan mengenai hal-hal yang berdampak atau memiliki hubungan dengan kesulitan keuangan.

Tentunya ada penelitian yang meneliti mengenai tingkat ketahanan finansial seperti penelitian dari Goyal et al. (2021), Salignac et al. (2019), Bhowmik et al. (2021), dan Jayasinghe, Selvanathan, & Selvanathan (2020). Keempatnya memiliki kesamaan dan ciri khasnya masing-masing. Penelitian dari Goyal et al. (2021) dan Bhowmik et al. (2021) membicarakan mengenai ketahanan finansial pada saat Covid-19, Goyal et al. (2021) lebih banyak membicarakan mengenai dampaknya bagi keuangan individu di India sedangkan Bhowmik et al. (2021) terkhusus bagi komunitas nelayan di Bangladesh. Kemudian, penelitian dari Salignac et al. (2019) dan Jayasinghe, Selvanathan, & Selvanathan (2020) melihat tingkat ketahanan di Australia sebelum Covid-19 hadir. Salignac et al. (2019) memfokuskan penelitian pada pengukuran tingkat ketahanan finansial di Australia sedangkan Jayasinghe, Selvanathan, & Selvanathan (2020) memfokuskan kepada hubungan ketahanan finansial dengan kepuasan hidup yang akan diterima terlepas dari karakter demografis yang dimiliki.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian terdahulu dengan berfokus kepada mengukur tingkat ketahanan finansial serta menganalisis pengaruh antara karakteristik demografis dengan ketahanan finansial. Namun, lebih memperdalam dengan mengkhususkan kepada pekerja muslim dan dengan ruang lingkup yang lebih kecil yakni Jakarta Selatan. Dengan demikian, dapat diketahui permasalahan yang akan diangkat yakni mengenai bagaimana ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan pada pandemi Covid-19 dan bagaimana pengaruh karakteristik demografis terhadap tingkat ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan pada pandemi Covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta kesenjangan penelitian dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur tingkat ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan pada pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara tingkat ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan pada pandemi Covid-19 dengan karakteristik demografinya.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (usia, jenis kelamin, stabilitas pekerjaan, dan pendapatan) dengan ketahanan finansial. Pengukuran ketahanan finansial dilakukan dengan indikator ketahanan finansial yang terdiri atas Sumber Daya Ekonomi, Produk dan Jasa Keuangan, Pengetahuan dan Perilaku Keuangan, serta *Social Capital* yang kemudian dirata-ratakan untuk mengetahui skor ketahanan finansial (1 – 4; parah – tahan secara finansial). Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni sampel dipilih berdasarkan kriteria serta pada penelitian ini. Banyaknya sampel dihitung dengan rumus Lemeshow yang memiliki hasil minimal sampel sebesar 68 sampel dan responden yang didapatkan sebanyak 85 responden. Selanjutnya akan diuji dengan 3 tahap yakni uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan rendah. Ini mengindikasikan bahwa kerentanan finansial yang dimiliki tinggi dan Covid-19 mengganggu jaringan sumber daya ekonomi, produk dan jasa keuangan, pengetahuan dan perilaku keuangan, serta *social capital* yang dimiliki pekerja muslim di Jakarta Selatan. Usia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan finansial, dari hal ini diketahui bahwa belum tentu ketika tingkat usia meningkat, ketahanan finansial yang dimiliki juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat usia lebih muda memiliki pengetahuan yang lebih baik serta siklus pekerjaan yang lebih kuat. Jenis kelamin berpengaruh secara positif signifikan terhadap ketahanan finansial pekerja muslim pada pandemi Covid-19. Walaupun dengan perbedaan skor yang tidak jauh berbeda, pekerja wanita memiliki

ketahanan finansial yang lebih baik dibanding pekerja laki-laki. Tingkat stabilitas pekerjaan dan tingkat pendapatan positif signifikan mempengaruhi ketahanan finansial, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat stabilitas pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki akan meningkatkan ketahanan finansial.

1.6 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kontribusi yang diharapkan dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat mulai lebih *aware* terhadap keuangannya. Masyarakat khususnya pekerja muslim juga dapat belajar meningkatkan produktivitas keuangannya dan meningkatkan kemampuan perencanaan keuangannya dengan mulai memahami tahapan-tahapan siklus keuangan yakni mengumpulkan dan melipatgandakan kekayaan di usia muda serta mendistribusikan kekayaan dapat dalam bentuk warisan, wakaf, dan zakat di usia tua. Pemahaman ini dapat didapatkan dengan memahami kemampuan diri dalam mengetahui produk dan jasa keuangan serta keinginan untuk memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

2. Bagi Pemerintah

Dikarenakan tingkat ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan pada pandemi Covid-19 ini rendah, dari penelitian ini diharapkan dapat memikirkan, mengajak, menanamkan, serta memberikan pelatihan terkait strategi perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik setelah adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketahanan finansial pekerja muslim di Jakarta Selatan menjadi rendah. Pemerintah dapat juga mengadakan penelitian terkait dengan hal ini agar penentuan pemberian informasi terkait pengelolaan uang menjadi lebih optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar penelitian mengenai ketahanan finansial pekerja dapat lebih luas dengan menambahkan variabel lain dalam pengujian selain usia, jenis kelamin, stabilitas pekerjaan, dan pendapatan. Misalnya karakteristik demografis di provinsi lain, kecamatan lain, atau karakteristik sosial ekonomi seperti hipotek yang dimiliki, kemampuan untuk mendapatkan dana tambahan dari lembaga khusus seperti misalnya dana zakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Studi ini disusun berdasarkan sistematika sebagaimana berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, kesenjangan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai urutan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik validasi data dan teknik analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum, penyajian data penelitian, hasil analisis data, intepretasi hasil dan pembahasan,

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam studi ini, yang berisi ringkasan hasil, kesimpulan, saran, dan keterbatasan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Krisis Keuangan

Krisis keuangan secara umum didefinisikan sebagai jatuhnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing, dengan pola tertentu (Imansyah, 2009). Krisis keuangan menciptakan kerugian kekayaan dan biasanya didahului dengan hadirnya lonjakan harga aset dan peningkatan pinjaman (Fanelli and Gonzalez-Eiras, 2021). Dampaknya berbeda-beda tergantung dengan kebijakan dan fundamental ekonomi negara yang bersangkutan (Bappenas, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai akar masalah dari krisis keuangan. Radelet dan Sach (1998) dalam Imansyah, (2009) menyatakan bahwa kebijakan ekonomi yang tidak konsisten, kepanikan di pasar uang, pecahnya gelembung finansial, serta *moral hazard* dapat menjadi penyebab timbulnya krisis keuangan. Kemudian, kegagalan moral disebut dapat menjadi akar masalah dari krisis keuangan. Dengan adanya pemisahan ekonomi dari moralitas, dinyatakan bahwa dapat menjadi pintu terbuka untuk korupsi dan eksploitasi, serta akan menjadi menguntungkan bagi pihak-pihak pemaksimum keuntungan yang serakah (Siddiqi, 2008 dalam DIAW, 2015). Walaupun dalam Al-Quran telah dijelaskan pada surat Al-Israa ayat 29 tentang anggaran berimbang serta Al-An'am ayat 141 mengenai tidak menyia-nyiakan dengan pemborosan (Ascarya, 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ahli ekonomi berpendapat bahwa kerapuhan keuangan merupakan penyebab utama munculnya krisis keuangan (Rusydiana, 2013). Selain itu, dapat terjadi akibat sesuatu yang tidak dapat diprediksikan.

Krisis keuangan yang terjadi saat ini merupakan salah satu dampak dari adanya Pandemi Covid-19. Krisis tersebut berdampak buruk pada pendapatan keluarga (Hopkins, 2006) dan menyebabkan kerapuhan keuangan yang telah disebutkan sebelumnya. Kerapuhan tersebut juga hadir akibat terjadinya PHK sehingga tingkat pengangguran meningkat di semua negara (Hopkins, 2006; Shibata, 2021).

2.1.2 Ketahanan finansial

Ketahanan finansial dinyatakan berkembang dari ilmu psikologi dan psikiatri (Manyena, 2006) dan dengan cepat muncul sebagai konsep dalam berbagai bidang seperti ekonomi regional (Bristow and Healy, 2014), ekologi (Manyena, 2006), psikologi (Etilé et al., 2021), hingga finansial (Muir et al., 2016; Salignac et al., 2019). Namun, keseluruhannya memiliki pendapat yang sama terkait dengan mendefinisikan ketahanan finansial.

Ketahanan finansial adalah kapasitas untuk mengatasi bahaya dan menyerap gangguan yang tidak terduga setelah mereka menjadi nyata, untuk mempertahankan tingkat fungsi psikologis dan fisik yang relatif stabil dan sehat dengan memanfaatkan kemampuan internal dan sumber daya eksternal yang sesuai agar dapat diterima dan diakses pada saat mengalami kesulitan keuangan untuk dapat bangkit kembali (Wildavsky, 1991; Holling et al., 1995 dalam Manyena, 2006; Etilé et al., 2021; Muir et al., 2016) Atau secara singkat, Kemampuan untuk bangkit kembali dan mengatasi kejadian buruk (Salignac et al., 2019).

Dalam Al-Quran, konsep resiliensi (ketahanan) yakni bangkit dari keadaan sulit juga telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Am ḥasibtum an tadkhulul-jannata wa lammā ya'tikum maṣalullazīna khalaw ming qablikum, massat-humul-ba'sā'u waḍ-ḍarrā'u wa zulzilū ḥattā yaqūlar-rasūlu wallazīna āmanū ma'ahū matā naṣrullāh, alā inna naṣrallāhi qarīb.

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.” (Quran 2:214, Kementerian Agama).

Kemudian, walaupun Allah Swt. telah menyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 286 bahwa tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat diatasi oleh

hambanya sebagaimana berikut, membangun ketahanan finansial menjadi sangat penting.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحِيزْنَا مَا لَا ظَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۚ وَارْحَمْنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Lā yukallifullāhu nafsān illā wus'ahā, lahā mā kasabat wa 'alaihā maktasabat, rabbanā lā tu'ākhiznā in nasīnā au akhta'nā, rabbanā wa lā taḥmil 'alainā iṣrang kamā ḥamaltahū 'alallażīna ming qablinā, rabbanā wa lā tuḥammilnā mā lā ṭāqata lanā bih, wa'fu 'annā, wagfir lanā, war-ḥamnā, anta maulānā fanṣurnā 'alal-qaumil-kāfirīn.

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Quran 2:286, Kementerian Agama).

Pembangunan ketahanan finansial bagi setiap individu menjadi penting disebabkan setiap individu akan mengalami paling tidak sekali kejadian tidak terduga dalam hidupnya (Etilé et al., 2021). Terutama sumber dayanya, ini penting karena ketahanan bergantung pada akses ke sumber daya tersebut dan dapat gagal ketika sumber daya yang diperlukan itu sendiri rusak atau terganggu oleh kejadian tidak terduga (Salignac et al., 2019).

2.1.3 Kerangka Ketahanan Finansial

Kemampuan individu untuk bangkit kembali dari efek buruk penurunan ekonomi berbeda-beda (Goyal et al., 2021). Kemampuannya ini disebut sebagai ketahanan. Ketahanan sangat bergantung pada akses individu ke sumber daya

internal, seperti literasi keuangan, dan sumber daya eksternal, seperti mampu untuk membayar tagihan atau mengakses produk dan layanan keuangan yang sesuai (Muir et al., 2016) dengan tujuan keuangan utama untuk mencapai *falah* (Putri, 2016).

Salignac et al. (2019) menyatakan bahwa ketika hanya berfokus pada satu dimensi saja misalnya internal atau eksternal saja, akan membatasi kapasitas untuk memahami siapa yang paling rentan terhadap guncangan keuangan dan mengapa. Muir et al. (2016) memberikan konsep terkait sumber daya yang dibutuhkan dalam ketahanan finansial dengan empat komponen yang mencakup sumber daya internal dan eksternal: (1) sumber daya ekonomi; (2) produk dan jasa keuangan; (3) pengetahuan dan perilaku keuangan; dan (4) *social capital*.

Tabel 2.1
Komponen dalam Kerangka Ketahanan Finansial

Komponen	Tujuan
Sumber Daya Ekonomi	Mengetahui tabungan individu (dapat berupa tabungan masa depan atau tabungan pensiun), manajemen utang, kemampuan untuk memenuhi biaya hidup, kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam keadaan darurat, dan berinvestasi.
Produk dan Jasa Keuangan	Mengetahui akses individu ke produk dan layanan keuangan (Bank dan Asuransi) serta permintaan atas produk dan layanan keuangan.
Pengetahuan dan Perilaku Keuangan	Mengetahui sejauh mana individu memiliki pemahaman mengenai uang, produk, dan jasa keuangan (literasi keuangan), kepercayaan diri saat menggunakan produk dan layanan, serta keinginan untuk mendapatkan bantuan keuangan.
<i>Social Capital</i>	Mengetahui koneksi individu ke dalam jaringan sosial yang dimilikinya (dapat juga berupa hibah, hak waris, wasiat), akses terhadap bantuan dari pemerintah, serta kemampuan untuk membayar zakat atau berwakaf.

Sumber: Muir et al. (2016) dan Putri (2016), disesuaikan dengan penelitian.

Pengetahuan dan perilaku keuangan merupakan sumber daya internal yang relevan dengan ketahanan keuangan (Muir et al., 2016). Ini penting karena tingkat

kemampuan finansial yang baik memiliki arti bahwa seseorang dapat mengaksesnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, dan dapat memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi produk dan layanan yang sesuai dalam mengelola keuangannya khususnya ketika masa sulit (Taylor, 2011; Serido et al., 2013; Stumm et al., 2013 dalam Salignac et al., 2019)

Bagian yang merepresentasikan sumber daya eksternal adalah sumber daya ekonomi, produk dan jasa keuangan, serta *social capital*. *Social Capital* menjadi penting dikarenakan jaringan hubungan individu dapat membantu memberikan akses dan sumber keuangan lain, seperti pinjaman (Muir et al., 2016). Sumber daya ekonomi menangkap berbagai faktor yang berhubungan dengan uang yang dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan keuangan, serta produk dan layanan keuangan mengukur akses ke produk dan layanan yang dimiliki saat kondisi tidak terduga (Salignac et al., 2019).

Keseluruhan sumber daya yang menjadi komponen, baik internal maupun eksternal disesuaikan dengan konsep dalam Islam. Dalam Islam, semua aktivitas manusia dalam Islam, termasuk ekonomi, harus diarahkan untuk mencapai falah (Siddiqi, 1968 dalam Ahmed & Salleh, 2016), yang secara umum mengacu pada pencapaian kesuksesan di dunia dan akhirat. Sementara tujuan duniawi adalah untuk mencapai “kehidupan yang baik” (*hayatan tayyibah*) dimana mencakup meningkatkan kesejahteraan atau manfaat (*maslahah*) dan mencegah dari bahaya (*mafsadah*), tujuan akhirat adalah untuk masuk surga (Ahmed and Salleh, 2016).

2.1.4 Karakteristik Demografis

Sifat manusia yang kompleks, banyaknya faktor seperti karakteristik demografis dapat mempengaruhi kapasitas dan kemampuan individu untuk mengatasi guncangan (Goyal et al., 2021) hal tersebut juga sering berada di luar kendali individu (Muir et al., 2016). Untuk lebih memahami pihak yang memiliki ketahanan finansial yang rendah maupun tinggi dalam krisis keuangan, maka mengetahui hubungan antara karakteristik demografis dan ketahanan finansial menjadi perlu (Salignac et al., 2019). Variabel yang banyak digunakan pada penelitian terdahulu adalah usia, jenis kelamin, stabilitas pekerjaan, dan pendapatan

(Etilé et al., 2021; Goyal et al., 2021; Muir et al., 2016; Ottaviani and Vandone, 2011; Salignac et al., 2019).

Usia dapat menjadi faktor dalam menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan (Muir et al., 2016). Pengetahuan mengenai diri, umumnya meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Baron et al., 2016) sehingga kemampuan untuk beradaptasi diharapkan sejalan dengan meningkatnya pengetahuan terhadap kemampuan diri sendiri.

Perbedaan gender, antara pria dan wanita akan berdampak pada kerapuhan finansial pada Covid-19 (Chhatwani and Mishra, 2021) walaupun dalam penelitian Salignac et al. (2019) ditemukan tidak banyak perbedaan antara pria dan wanita dalam ketahanannya dan penelitian Adegbite et al. (2022) menemukan bahwa wanita dapat memiliki ketahanan pada saat terjadi situasi sulit seperti Covid-19.

Pendapatan individu telah menjadi penyebab signifikan dalam kerentanan finansial individu, yang tentunya mengurangi tingkat ketahanan finansial (Goyal et al., 2021). Pendapatan individu hadir dari adanya stabilitas pekerjaan yang dimiliki individu. Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki sumber keuangan yang baik, diukur salah satunya dengan pendapatan sebelum pandemi, memiliki respon yang lebih tangguh terhadap guncangan pandemi (Johnston et al., 2021) sehingga semakin memperkuat pendapat bahwa dengan meningkatkan pendapatan, seseorang dapat mengurangi kesulitan ekonomi (Fiksenbaum et al., 2017) yang berdampak pada ketahanan finansial individu.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai ketahanan finansial yang berfokus pada keuangan individu seperti pekerja masih terbilang sedikit, terutama di Indonesia. Meskipun begitu, penelitian mengenai hal ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik saat terjadi krisis finansial akibat Covid-19 maupun tidak.

Studi yang dilakukan oleh Muir et al. (2016) bertujuan untuk memahami ketahanan finansial warga Australia untuk mengidentifikasi sumber daya yang harus diinvestasikan agar dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan keuangan. Studi tersebut berupa proyek untuk memberikan konsep

mengenai ketahanan finansial dan mengembangkan metodologi serta alat pengukuran ketahanan finansial.

Kemudian, studi dari Salignac et al. (2019) melanjutkan studi Muir et al. (2016) dengan memberikan pendekatan baru berdasarkan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya untuk meningkatkan ketahanan finansial individu di negara maju. Sekaligus dapat mengetahui profil ketahanan masyarakat dan menilai kapasitas masyarakat untuk mengatasi guncangan keuangan. Ditemukan bahwa, orang dewasa Australia mengalami tingkat kerentanan yang parah atau tinggi pada 2015. Studi ini juga memberikan profil demografis pihak dengan tingkat ketahanan yang rendah. Salah satunya ialah kaum muda, yang ditemukan lebih cenderung mengalami kerentanan seperti pendapatan rendah dan menjadi setengah pengangguran.

Berbeda dari Salignac et al. (2019), studi dari Etilé et al. (2021) menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor penentu ketahanan dengan mengidentifikasi sumber daya keuangan dan non-keuangan yang terkait dengan ketahanan psikologis selama pandemi Covid-19. Dilakukan perbandingan antara tingkat kesulitan sebelum Covid-19 dan saat Covid-19 (*lockdown*). Terdapat perbedaan temuan dengan Salignac et al. (2019) dimana dalam studi ini, pendapatan tidak mempengaruhi kemungkinan ketahanan psikologis.

Selanjutnya, studi dari Goyal et al. (2021) bertujuan untuk mengukur keuangan individu pada Covid-19, ketahanan finansial saat kesulitan, dan mengidentifikasi siapa yang rentan pada situasi ini. Pengukuran ketahanan finansial dilakukan menggunakan pengukuran yang dikonsepskan oleh Salignac et al. (2019). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Salignac et al. (2019), studi ini juga menemukan bahwa responden memiliki ketahanan finansial yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Jayasinghe et al. (2020) menggunakan kerangka ketahanan finansial dari Muir et al. (2016) dan Salignac et al. (2019), namun menghubungkannya dengan kepuasan hidup warga asli Australia. Studi ini menemukan bahwa kemampuan untuk mendapatkan uang dalam keadaan darurat, koneksi sosial, dan dukungan masyarakat pada saat krisis berkontribusi pada ketahanan finansial dan kepuasan hidup yang lebih besar.

Tabel 2.2
Penelitian Sebelumnya

No.	Judul dan Peneliti	Variabel dan Metode	Hasil	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1.	<i>Financial Resilience in Australia 2015</i> (Muir et al., 2016)	A. Variabel 1. Sumber daya ekonomi 2. Sumber Keuangan 3. Pengetahuan Keuangan dan Perilaku 4. Modal Sosial B. Analisis Analisis menggunakan <i>linear regression model</i>	Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa lebih dari 2 juta orang dewasa yang tinggal di Australia diperkirakan mengalami stres dan kerentanan keuangan tingkat tinggi atau parah (0,7% orang dewasa Australia, 126.000 orang dalam kategori 'parah'; dan 10,4%, 1.896.000 orang dalam kategori 'tingkat tinggi').	Mengukur ketahanan finansial dan penelitian ini menggunakan kerangka ketahanan finansial dari Muir et al. (2016)	Pengukuran dilakukan di Australia dan tidak dilakukan pada saat Pandemi Covid-19.

			Orang-orang yang menerima skor ketahanan finansial yang rendah kemungkinan akan mengalami berbagai tantangan. Mereka mungkin mengalami kesulitan mengumpulkan dana dalam keadaan darurat; memiliki akses terbatas ke layanan keuangan utama; memiliki pengetahuan keuangan yang buruk dan terkadang menunjukkan perilaku keuangan		
--	--	--	--	--	--

			yang buruk; memiliki ketergantungan yang lebih besar pada produk pinggiran dan informal; dan mungkin mengalami isolasi sosial.		
2.	<i>Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework</i> (Salignac et al., 2019)	A. Variabel 1. Sumber daya ekonomi 2. Sumber Keuangan 3. Pengetahuan Keuangan dan Perilaku 4. Modal Sosial B. Analisis Analisis menggunakan <i>linear regression model</i>	Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami beberapa tingkat kerentanan keuangan. Pembobotan sampel untuk mewakili populasi orang dewasa Australia ditunjukkan bahwa sekitar 2 juta orang	Mengukur ketahanan finansial pada keuangan individu dan menggunakan kerangka ketahanan finansial dari Muir et al. (2016)	1. Pengukuran dilakukan di Australia dan tidak dilakukan pada saat Pandemi Covid-19.

			dewasa Australia mengalami parah (1%, atau 126.000 orang) atau tinggi (10%, atau 1.896.000 orang) kerentanan keuangan pada tahun 2015, dan 53% lainnya mengalami kerentanan finansial yang rendah.		
3.	<i>Measuring Resilience to Major Life Events</i> (Etilé et al., 2021)	Variabel berupa <i>Psychological Health</i> dan <i>10 Major Life Events</i> dengan analisis <i>Dynamic Finite Mixture Regression Model</i> .	Terdapat sikap yang berbeda-beda bagi individu dalam merespon peristiwa seperti guncangan keuangan, dan kehilangan. Ditemukan juga bahwa ketahanan	Mengukur ketahanan individu dalam menghadapi kejadian tidak terduga.	1. Etilé et al. (2021) meneliti mengenai ketahanan individu dari sudut pandang psikologi, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai ketahanan finansial individu. 2. Menggunakan analisis yang berbeda, yakni penelitian ini menggunakan <i>Dynamic Finite</i>

			berkorelasi dengan kesehatan mental dengan prediktor terkuat adalah <i>locus of control internal</i> , individu yakin bahwa kehidupan berada di bawah kendali mereka.		<i>Mixture Regression Model.</i>
4.	<i>Financial distress and COVID-19: evidence from working individuals in India</i> (Goyal et al., 2021)	1. Dalam mengukur dampak terhadap keuangan individu digunakan variabel: a. Pendapatan & Pengeluaran b. Financial Challenges c. Source of Income 2. Dalam mengukur	Hasil menunjukkan bahwa tantangan yang paling banyak dihadapi adalah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan. Dari segi pendapatan dan pengeluaran, pendapatan	Meneliti mengenai ketahanan finansial pada pekerja saat Covid-19.	1. Penelitian Goyal et al. (2021) meneliti dampak kesulitan keuangan dengan memasukkan pengukuran ketahanan finansial, penelitian ini berfokus pada ketahanan finansial. 2. Penelitian Goyal et al. (2021) menggunakan uji ANOVA, berbeda dengan penelitian ini

		tingkat ketahanan finansial digunakan variabel: a. Source and Usage of Funds b. Financial Benefit from Government c. Savings d. Investment e. Pinjaman dan Kemampuan Meminjam f. Asuransi g. Perencanaan Keuangan Pensiun 3. Dalam menganalisisn ya digunakan: a. Analisis Varians (ANOVA) karena mengukur lebih dari dua kelompok dan dapat digunakan untuk mengukur	menurun dengan kebutuhan yang terus meningkat. Tingkat ketahanan finansial pekerja rendah pada saat Covid-19. Pihak yang paling rentan adalah wanita dan pihak yang memiliki pendapatan rendah.		yang menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.
--	--	--	--	--	---

		variabel dengan skala interval. b. Uji Chi-Kuadrat digunakan untuk mengukur variabel berskala nominal. c. Diuji dengan SPSS 25.0			
5.	<i>The Financial Resilience and Life Satisfaction Nexus of Indigenous Australians</i> (Jayasinghe et al., 2020)	A. Variabel 1. Sumber daya ekonomi 2. Sumber Keuangan 3. Pengetahuan Keuangan dan Perilaku 4. Modal Sosial B. Analisis Analisis menggunakan <i>logit model analysis</i> (Model A).	Hasil mengungkapkan bahwa kehabisan uang dan tidak dapat mengakses layanan keuangan memiliki efek negatif yang signifikan pada kepuasan hidup Penduduk Asli Australia. Kemampuan mendapatkan uang pada	Melihat sisi Ketahanan finansial individu.	1. Menggunakan analisis yang berbeda (penelitian Jayasinghe et al. (2020) menggunakan <i>Logit Model Analysis</i> . 2. Penelitian Jayasinghe et al. (2020) mengukur hubungan antara ketahanan finansial dan kepuasan hidup, sedangkan penelitian ini berfokus pada ketahanan finansial.

			keadaan darurat, koneksi sosial, dan dukungan masyarakat pada krisis memberikan efek yakni kepuasan hidup yang lebih besar. Diperlukan kebijakan dan tindakan terhadap aspek ketahanan finansial untuk meningkatkan kepuasan hidup.		
--	--	--	---	--	--

2.3 Hipotesis

2.3.1 Ketahanan Finansial Pekerja Muslim Rendah pada Covid-19

Hasil penelitian Muir et al. (2016) memberikan hasil bahwa lebih dari 1 dari 10 warga Australia mengalami kerentanan finansial yang tinggi sehingga menunjukkan bahwa rata-rata populasi dewasa di Australia mengalami tingkat ketahanan finansial yang rendah. Hal ini diketahui dengan adanya pengukuran menggunakan spektrum ketahanan finansial yang telah dirumuskan oleh (Muir et al., 2016). Penelitian ini didukung dengan penelitian lanjutan oleh Salignac et al. (2019) dengan hasil serupa, serta penelitian dari Goyal et al. (2021).

Goyal et al. (2021) mengemukakan bahwa efek dari pandemi Covid-19 adalah ketahanan finansial yang rendah. Disebabkan oleh berbagai macam hal seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kurangnya bantuan dari pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis ketahanan finansial menjadi rendah pada saat Covid-19.

H0₁: Ketahanan finansial pekerja muslim tinggi pada Covid-19.

H1₁: Ketahanan finansial pekerja muslim rendah pada Covid-19.

2.3.2 Pengaruh Usia terhadap Ketahanan Finansial

Salignac et al. (2019) menyatakan bahwa skor ketahanan finansial pada kaum muda lebih rendah, hal ini dijelaskan dengan asumsi bahwa kaum muda baru terlibat dalam sistem dan pengelolaan keuangannya. Etilé et al. (2021) memiliki pendapat lain, dalam penelitiannya tidak ditemukan bukti ketahanan akan berubah seiring dengan berjalannya usia. Berbeda dengan penelitian Etilé et al. (2021), Goyal et al. (2021) menemukan bahwa orang dewasa akan terkena kerentanan tambahan dan Covid-19 berdampak pada keuangan kaum muda dan tua, dimana tidak dijelaskan secara langsung tetapi dapat disimpulkan bahwa ketahanan finansial rendah bagi seluruh usia. Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa usia memiliki pengaruh terhadap ketahanan finansial sehingga dapat diturunkan hipotesis sebagaimana berikut:

H0₂: Usia tidak berpengaruh pada ketahanan finansial.

H1₂: Usia berpengaruh pada ketahanan finansial.

2.3.3 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Ketahanan Finansial

Penelitian dari Chhatwani and Mishra (2021) menemukan bahwa pekerja laki-laki lebih kuat dalam menghadapi guncangan pandemi dan pekerja wanita terkena dampak berupa kerapuhan keuangan yang mana hal ini dapat memicu ketahanan finansial yang rendah. Kemudian, penelitian dari Adegbite et al. (2022) satu tahun setelahnya menemukan hal yang berbeda, bahwa wanita, walaupun mendapatkan tantangan keuangan karena tabungan menurun, memiliki potensi ketahanan selama pandemi dengan adanya tabungan yang mereka miliki. Hal ini mendukung penelitian Paluri and Mehra (2016) yang menyatakan bahwa ada

peningkatan minat wanita di berbagai segmen produk dan jasa keuangan yang dipasarkan oleh lembaga keuangan. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dilihat bahwa jenis kelamin sesungguhnya dapat memberikan pengaruh pada ketahanan finansial sehingga diturunkan hipotesis sebagaimana berikut.

H0₃: Jenis kelamin tidak berpengaruh pada ketahanan finansial.

H1₃: Jenis kelamin berpengaruh pada ketahanan finansial.

2.3.4 Pengaruh Stabilitas pekerjaan terhadap Ketahanan Finansial

Dalam penelitian Muir et al. (2016), ditemukan individu yang memiliki pekerjaan paruh waktu dan bekerja penuh waktu memiliki ketahanan finansial yang tinggi dibandingkan individu dalam kategori pekerjaan lainnya. Hal ini didukung dengan penelitian dari Salignac et al. (2019) serta Chletsos & Sintos (2021) yang mengemukakan bahwa kerapuhan keuangan memberikan dampak kepada pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dapat diturunkan hipotesis sebagaimana berikut.

H0₄: Stabilitas pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketahanan finansial.

H1₄: Stabilitas pekerjaan berpengaruh terhadap ketahanan finansial.

2.3.5 Pengaruh Pendapatan terhadap Ketahanan Finansial

Penemuan dari Salignac et al. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan pendapatan yang rendah berhubungan dengan ketahanan finansial. Pendapatan yang lebih rendah memiliki ketahanan finansial yang lebih rendah juga. Goyal et al. (2021) menemukan hal yang hampir serupa yakni responden yang memiliki pendapatan lebih rendah menjadi lebih rentan mengalami kerapuhan keuangan.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Etilé et al. (2021) mengemukakan bahwa penurunan pendapatan hampir sama bagi kedua kelompok yakni yang memiliki ketahanan finansial rendah dan tinggi. Dari pemaparan ini dapat diturunkan hipotesis bahwa pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan finansial.

H0₅: Pendapatan tidak berpengaruh terhadap ketahanan finansial.

H1₅: Pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan finansial.